

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Isu sosial atau masalah sosial merupakan suatu kondisi yang terjadi di masyarakat yang membutuhkan adanya penyelesaian. Suatu masalah dapat dikatakan dalam masalah sosial ketika permasalahan tersebut dapat berpengaruh secara luas, serta menjadi perdebatan umum (Tangdilintin & Prasetyo, 2014, hlm. 1.7). Selama masih terdapat proses perubahan, maka masalah sosial akan tetap muncul. Masalah sosial terjadi ketika harapan terhadap perubahan sosial tidak sejalan dengan kenyataan atau realita yang terjadi.

Terdapat beberapa karakteristik dari masalah sosial yang dapat dijadikan pembeda dengan permasalahan-permasalahan lainnya. Mills (1959) dalam Tangdilintin & Prasetyo (2014, hlm. 1.8) menyebutkan bahwa terdapat 3 dimensi yang menjadi ciri khas permasalahan sosial. *Pertama*, keresahan itu merujuk pada permasalahan yang berkaitan dengan kesadaran moral anggota masyarakat. *Kedua*, masalah sosial memiliki arti bahwa dalam masyarakat sudah mulai terbentuk persepsi yang sama terhadap ancaman yang ditimbulkan permasalahan. *Ketiga*, mulai tumbuh kesadaran bahwa masalah tersebut tidak dapat diselesaikan secara sendiri-sendiri, melainkan harus menjalin kerjasama antar elemen masyarakat.

Menurut Abdul Syani (Tangdilintin & Prasetyo, 2015), terdapat dua penyebab masalah sosial yaitu: 1.) Terjadinya disorganisasi dalam masyarakat, contohnya terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, 2.) Adanya ketidakmampuan beradaptasi dengan inovasi, contohnya tidak dapat menguasai teknologi di saat teknologi sedang berkembang pesat. Sedangkan menurut Emile Durkheim, penyebab utama masalah sosial yaitu anomie. Anomie adalah kondisi tanpa norma, sehingga menyebabkan individu merasa tidak terikat oleh aturan sosial atau norma. Anomie dapat terjadi karena tidak terpenuhinya kemampuan *survival* (Arif, 2020, hlm. 92).

Kemampuan *survival* merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sejalan dengan pendapat Paulus Tangdilintin (2014, hlm. 1.7), bahwa masalah individu dapat menjadi penyebab masalah sosial. Ketika individu bertindak, dan akibatnya tidak lagi hanya dirasakan oleh individu saja, melainkan meluas mempengaruhi orang-orang sekitarnya. Contohnya dalam bidang sosial emosional yaitu kepercayaan diri. Contoh kasus, di suatu daerah terdapat calon tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya, pada saat itu di sana sedang kekurangan tenaga pendidik pada bidang yang bersangkutan. Namun, calon tenaga pendidik itu tidak bersedia mengisi karena merasa tidak percaya diri. Sehingga untuk menunggu kursi tenaga pendidik terisi, maka pembelajaran dilakukan oleh pendidik yang bukan bidangnya. Akhirnya kekosongan kursi tersebut memengaruhi banyak hal, antara lain proses pembelajaran anak, kualitas lulusan, kepuasan orang tua, dan mutu sekolah.

Menurut Lauster (2015) dalam Fitria et al (2023, hlm. 14) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merujuk pada sikap atau keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga tidak merasa cemas saat melakukan suatu tindakan. Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari, keyakinan dan kemampuan diri, sikap optimis, sikap obyektif dalam menghadapi permasalahan, bertanggung jawab, rasional dan realistis (Mildawani, 2014, hlm. 9). Menurut Hakim dalam (Jazilatur, 2018, hlm. 121) terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada anak, yaitu dorongan keluarga, penerimaan lingkungan, riwayat belajar (formal dan non formal).

Dorongan keluarga menjadi faktor utama karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga juga dikenal dengan lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak-anak (Wahidin, 2018, hlm. 3). Termasuk di dalamnya memuat terkait pendidikan spritual dan emosional anak yang mencakup tentang kepercayaan diri anak. Sejalan dengan fungsi keluarga yaitu fungsi edukatif. Selain fungsi edukatif, Sudjana (Wahidin, 2018, hlm. 4) mengemukakan beberapa fungsi dari keluarga, yaitu: fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religis, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi,

fungsi kepedulian. Ketika fungsi-fungsi dalam keluarga berjalan dengan baik, anak akan merasakan keeratan dalam keluarga.

Menurut John Bowlby dalam (Cenceng, 2015, hlm. 143) keeratan keluarga adalah tingkah laku yang terdapat pada manusia, yang ditunjukkan dengan keinginan anak untuk mencari kedekatan dengan keluarga dan mencari kepuasan dalam hubungannya. Anak yang memiliki keeratan dengan keluarganya dapat terlihat dari beberapa ciri-cirinya, yaitu memiliki kelekatan fisik, merasa sedih saat berpisah, bahagia saat bertemu kembali, dan orientasi tetap pada figur lekat (Qomariah, 2019, hlm. 93). Anak yang memiliki keeratan positif dengan keluarga akan memiliki rasa percaya atau yakin terhadap keluarga, kemudian rasa percaya tersebut dikembangkan menjadi rasa percaya diri, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, bahkan pertemanan (Sari et al., 2018, hlm. 12).

Aktualisasi fungsi keluarga sangat penting bagi ODHA. Apalagi di Ciamis angka ODHA terbilang tinggi. Dari data Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis 2023 tercatat pada tahun 2023, sebanyak 117 kasus baru ditemukan. Kemudian angka HIV/AIDS mencapai 800 kasus. Sebagian besar faktor penularan HIV/AIDS di Kabupaten Ciamis diakibatkan oleh perilaku menyimpang, sehingga ODHA seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif adalah keadaan yang dinamis karena merupakan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat pemegang teguh budaya dan norma agama (Rahakbauw, 2016, hlm. 66). Stigma negatif dari masyarakat dapat memberikan beberapa dampak bagi ODHA. Antara lain, penurunan kesehatan fisik serta mental seperti menurunnya tingkat kepercayaan diri, yang mengakibatkan ODHA malas dan malu untuk beraktivitas (Rozi, 2016, hlm. 3).

Rendahnya kepercayaan diri ODHA menyebabkannya adanya keterbatasan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial, dan beberapa kegiatan lainnya seperti dalam bidang pendidikan, bahkan pekerjaan. Dalam bidang pendidikan, ketidakpercayaan diri ODHA ditunjukkan dengan adanya penarikan diri, seperti kurang aktif dalam kegiatan kelas, dan tidak mengikuti kegiatan tambahan di luar kelas. Meskipun sebenarnya ODHA memiliki potensi lebih untuk

dikembangkan. Selain itu, ODHA juga sering membatasi interaksi dengan lingkungan sekitar, karena adanya stigma negatif dan diskriminasi dari sekitar. Begitupun dalam bidang pekerjaan, ODHA yang tidak percaya diri akan menarik diri dari pergaulan. Sebagian ODHA merasa ragu untuk mengajukan diri dalam posisi atau untuk mencari pekerjaan, alasannya adanya ketakutan dengan statusnya sebagai ODHA dapat menghambat diterimanya dalam pekerjaan.

Menurut Nasronudin (2007) dalam (Rozi, 2016, hlm. 4) ketika ketidakpercayaan diri ini dibiarkan, akan terjadi penurunan harapan hidup dan kualitas hidup ODHA, kualitas hidup ODHA meliputi keadaan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sehingga ODHA tidak dapat menjalankan kehidupannya secara produktif seperti orang sehat pada umumnya. Ini artinya telah terjadi penurunan keberdayaan ODHA. Situasi ini bertentangan dengan konsep pemberdayaan. Seperti yang dikatakan oleh Hendrawati (2018, hlm. 9) bahwa pemberdayaan artinya memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa persoalan mengenai kepercayaan diri ODHA harus ditangani dengan serius karena dapat mempengaruhi berbagai aspek. Sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan diri ODHA, yaitu melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, pemerintahan, bahkan Kelompok seperti Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Ciamis *Care Support* yang ada di Ciamis.

Dari hasil temuan peneliti, diketahui bahwa KDS Ciamis *Care Support* memiliki tujuan yang sejalan dengan konsep pemberdayaan, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA sehingga dapat kembali percaya diri, mandiri, berperilaku positif dan tetap produktif di masyarakat. Kelompok ini dibentuk sebagai wadah bagi Orang dengan HIV/AIDS untuk bisa berbagi, baik itu harapan, dukungan, kekuatan serta informasi terkait HIV/AIDS, Infeksi Oportunistik (IO) dan *Antiretroviral Therapy* (ART).

Temuan lain menunjukkan, keberadaan KDS Ciamis *Care Support* dapat membantu ODHA dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Sumber yang sama mengatakan bahwa masih terdapat ODHA yang belum memberitahukan statusnya kepada keluarga. Dengan alasan tidak percaya diri dan adanya asumsi bahwa keluarga akan sulit untuk menerimanya. Sebagian ODHA yang memilih menyembunyikan statusnya dari keluarga, memiliki keluarga dengan karakter kepengasuhan otoriter.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap ODHA, menunjukkan kurangnya keeratan hubungan antara keluarga dengan ODHA. Intensitas komunikasi yang kurang antara keluarga dan ODHA mengakibatkan keeratan antara keduanya tidak terjalin dengan baik. Mereka cenderung menutup diri dari keluarga, karena mereka merasa keluarga tidak memberikan perhatiannya, sehingga menimbulkan asumsi bahwa keluarga tidak terlalu peduli. Padahal peran keluarga dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri ODHA sangat diperlukan. Dari sumber yang sama menyebutkan, ODHA pernah berada dalam titik terendah. Tidak berani untuk keluar rumah sampai beberapa hari lamanya. Disebabkan karena keeratan di antara keduanya tidak terjalin dengan baik, maka dukungan keluarga terhadap ODHA kurang terasa. Sehingga kepercayaan diri ODHA sulit untuk dibangun kembali.

Data lain yang didapat yaitu terdapat beberapa ODHA yang memilih untuk keluar dari pekerjaannya karena merasa tidak percaya diri dengan statusnya. Akibatnya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar ODHA serta keluarga sulit untuk dipenuhi. Sehingga kondisi seperti ini dapat dikatakan telah terjadi penurunan keberdayaan pada ODHA. Penurunan keberdayaan juga terlihat dari segi pendidikan. Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara awal, terdapat beberapa ODHA yang merupakan pelajar dan mahasiswa. Ketidakpercayaan diri pelajar dan mahasiswa dapat berakibat fatal. Karena proses perkembangan mereka berkembang pesat di rentang waktu dan lingkungan tersebut, sehingga ketika mereka tidak percaya diri di lingkungan sekolah, maka akan menghambat proses perkembangan.

Data yang didapat dari pendamping sebaya, terdapat ODHA yang cenderung menarik diri. Terutama pada awal teridentifikasi HIV/AIDS. Ada yang tetap bersosial tapi dengan menyembunyikan statusnya. Dan ada juga yang tetap menarik diri atau menutup diri dari interaksi dengan orang lain. Yang menjadi permasalahan adalah ODHA yang menarik diri dari orang lain, karena akan meminimalisir proses terjadinya pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa memerlukan adanya interaksi antar peserta didik, sehingga pengalaman setiap peserta didik dapat dipahami oleh mereka, dikarenakan sumber belajarnya merupakan peserta didik itu sendiri, yang dijabarkan dari rangkaian peristiwa yang telah dialami.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan yaitu ketidakpercayaan diri ODHA dalam melakukan kegiatan sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Padahal harapan awalnya ODHA dapat tetap merasa percaya diri dalam melakukan kegiatan dengan statusnya sebagai ODHA. Kemudian ditemukan beberapa temuan yaitu ODHA yang tidak percaya diri memiliki hubungan yang kurang erat dengan keluarga. Sehingga hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu ada tidaknya pengaruh keeratan keluarga terhadap kepercayaan diri ODHA melalui sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Keeratan Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti menarik beberapa permasalahan untuk dijadikan bahan penelitian, yaitu:

- 1.2.1 Orang dengan HIV/AIDS di Kabupaten Ciamis masih mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.
- 1.2.2 Orang dengan HIV/AIDS di Kabupaten Ciamis tidak percaya diri dalam melakukan aktivitas.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan. Maka peneliti menggunakan rumusan masalah korelatif, dengan membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya. Dari penelitian ini, peneliti

merumuskan masalah yaitu, “Adakah pengaruh keeratan keluarga terhadap kepercayaan diri orang dengan HIV/AIDS?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Mengetahui pengaruh keeratan keluarga terhadap kepercayaan diri orang dengan HIV/AIDS”.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis ataupun praktis. Serta dapat memberikan dampak baik secara langsung ataupun tidak langsung.

1.5.1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai korelasi antara keeratan keluarga terhadap kepercayaan diri ODHA. Serta diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi terkait keeratan keluarga dan kepercayaan diri ODHA.

1.5.2. Secara Praktis

A. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, dan pengalaman ilmu pengetahuan Pendidikan Masyarakat secara langsung. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengungkap suatu permasalahan serta mengasah kemampuan peneliti dalam penulisan karya tulis ilmiah. Sehingga hasil penelitian dapat dijadikan bahan bagi peneliti untuk bertindak sebagai bentuk implementasi hasil penelitian.

B. Bagi Keluarga

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menyadarkan keluarga untuk meningkatkan keeratan keluarga. Yang dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Sehingga terjalin hubungan emosional yang erat antar anggota keluarga, khususnya antara anak dengan orang tua.

C. Bagi ODHA

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri ODHA. Karena tidak sedikit ODHA yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Baik itu diakibatkan karena stigma negatif masyarakat, kurangnya dukungan keluarga, bahkan dari dalam dirinya yang belum bisa menerima statusnya sebagai ODHA. Rendahnya tingkat kepercayaan diri ODHA seringkali mempengaruhi proses pengobatan, bahkan berdampak dalam kehidupan ODHA.

1.6. Definisi Oprasional

Dalam definisi oprasional ini, peneliti menetapkan batasan istilah. Tujuannya untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul “Pengaruh Keeratan keluarga terhadap Kepercayaan Diri Orang dengan HIV/AIDS”. Sehingga, peneliti menguraikan judul tersebut sebagai berikut:

1.6.1. Keeratan keluarga

Keeratan keluarga merupakan kondisi yang terjalin antara anak dan keluarga. Keeratan tidak selalu berbanding lurus dengan jarak fisik, karena ketika terdapat jarak fisik antar anggota dan hubungan emosional masih terjalin, maka keeratan dalam keluarga tersebut dikatakan baik.

Ketika kondisi keeratan dalam keluarga rendah, maka akan memberikan dampak negatif bagi anak. Ditunjukan dengan ketidak mampuan anak dalam melakukan hubungan sosial, anak bersikap agresif, kesulitan dalam mengontrol emosi, dsb.

Sebagian besar ODHA di Kelompok Dukungan Sebaya *Ciamis Care Support* memiliki tingkat keeratan keluarga yang kurang. Ditunjukan dengan kurangnya komunikasi antar anggota, perhatian yang tidak dirasakan oleh ODHA, pola asuh menggunakan pola asuh otoriter, kurangnya waktu berkualitas untuk berkumpul.

1.6.2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan terhadap kemampuan dirinya sehingga mampu bertindak sesuai dengan keinginan, tanpa memikirkan pandangan buruk orang lain. Seseorang yang tidak percaya diri akan mengalami kesulitan

dalam berkembang. Karena terdapat ketakutan dalam dirinya untuk mencoba hal-hal baru.

Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Yaitu banyaknya pengalaman, memiliki prestasi, adanya harapan yang real terhadap diri sendiri, hubungan sosial yang baik, dsb. Kepercayaan diri dapat memengaruhi banyak hal. Sehingga kepercayaan diri sangat penting bagi seseorang.

Dalam Kelompok Kelompok Dukungan Sebaya Ciamis *Care Support* terdapat ODHA yang menarik diri dari lingkungan sosial, sebagian ODHA terkadang merasa tidak percaya diri ketika terdapat tawaran posisi pekerjaan ataupun dalam mempertahankan pekerjaannya karena mereka merasa statusnya sebagai ODHA dapat menghambat dalam pekerjaan.

1.6.3. ODHA

ODHA adalah singkatan dari Orang Dengan HIV/AIDS. Sebutan untuk seseorang yang terinfeksi HIV/AIDS. Orang yang terinfeksi HIV/AIDS tidak semuanya menunjukkan gejala secara langsung, tapi ada yang baru menunjukkan gejala pada bulan keenam sampai satu tahun, dari pertama terinfeksi HIV/AIDS. Seringkali penularan HIV/AIDS terjadi karena ketidak tahuan seseorang bahwa dirinya seorang ODHA, sehingga dia tidak memperhatikan faktor penularannya kepada orang lain. Sama halnya di Kabupaten Ciamis, banyak ODHA yang tertular akibat ketidak tahuan penular bahwa dirinya ODHA. Hal ini sering terjadi pada pasangan suami istri. Ada juga ODHA yang sudah mengetahui statusnya, tapi tidak memberitahukan kepada orang lain. Bahkan banyak ODHA yang tidak memberitahukan statusnya kepada keluarga.

1.6.4. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Ciamis *Care Support*

Dari data yang diperoleh dari pengurus KDS Ciamis *Care Support*, komunitas tersebut dibentuk pada bulan September 2008 oleh tiga orang ODHA yang merupakan warga asli Ciamis. Dilatar belakangi oleh tingginya angka kasus HIV/AIDS di Kabupaten Ciamis. Hal ini mendorong rasa kepedulian ODHA untuk

berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di wilayah Kabupaten Ciamis. KDS Ciamis *Care Support* terdiri dari 10 orang pengurus.

Sedangkan keanggotaan KDS Ciamis *Care Support* dirahasiakan. Sehingga pada penelitian ini, peer support mengizinkan melakukan penelitian untuk 30 orang anggota Kelompok. Anggota Kelompok terdiri dari LSL (Laki-laki sesama Laki-laki), ibu rumah tangga, waria, dan anak-anak/remaja.

Data lain yang didapatkan bahwa tujuan dibentuknya Kelompok ini adalah untuk memberikan wadah bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan OHIDHA (Orang Yang Hidup Berdampingan Dengan ODHA) agar bisa berbagi dukungan, harapan, kekuatan juga berbagi informasi terkait HIV/AIDS, Infeksi Oportunistik (IO), dan Antiretroviral Therapy (ART). Selain itu Kelompok ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri ODHA, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan normal di lingkungannya tanpa takut mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.